

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aksi tawuran pelajar di Indonesia menurun sepanjang 2014-2017, pada 2014 terdapat 24 persen aksi tawuran, 2015 menjadi 17,9 persen, sedangkan 2016 dan 2017 menjadi masing-masing 12,9 persen. Dan pada tahun 2018 angka tawuran pelajar melambung tinggi sebanyak 14 persen hal ini berdasarkan penjelasan Komisi Perlindungan Anak (KPAI) (Hayati, 2018; Firmansyah, 2018).

Salah satu jenis kenakalan remaja secara psikologis yaitu pertengkaran yang melibatkan pelajar usia remaja, dalam hal ini pertengkaran bisa dikelompokkan menjadi 2 jenis delikueni yaitu sistematis dan situasional (Setyawan, 2014).

Pertengkaran yang terjadi karena adanya keadaan yang “mewajibkan” remaja untuk bertengkar dan kewajiban itu pada umumnya timbul karena adanya kebutuhan untuk mencari jalan keluar pada masalah secara cepat hal ini disebut delikueni situasional. Sedangkan, remaja yang melakukan pertengkaran serta ada pada suatu organisasi tertentu, kelompok atau perkumpulan disebut sebagai delikueni sistematis. Dalam hal ini ada kebiasaan khusus yang wajib diikuti anggotanya dan ada norma serta aturan, contohnya mereka wajib bertengkar agar bisa menjadi anggota, mereka akan merasa puas atau merasa keren jika bisa melakukan apa yang diinginkan anggota kelompoknya dan tawuran pelajar adalah pertengkaran yang diperbuat kelompok orang dan dilakukan oleh pelajar atau siswa serta dilakukan oleh sekolah baik dua sekolah atau lebih dengan dilatar belakangi oleh berbagai macam faktor penyebab (Sutrisno, 2018).

Dari beberapa pernyataan di atas bahwa tawuran pelajar merupakan sebuah kenakalan remaja, penyimpangan pada remaja yang berupa perkelahian antar kelompok pelajar dan antar sekolah yang disebabkan oleh beberapa faktor misalnya tradisi sekolah, dendam antar sekolah dan lain-lain.

Dendam antar sekolah terdapat ajakan dari senior yang ditunjukkan untuk juniornya hal itu yang menyebabkan tawuran pelajar biasanya terjadi membuat tawuran sudah layaknya mata pelajaran (Anonim, 2017). Penyebab lainnya, tawuran terjadi juga karena terdapat provokasi dari SMA atau SMK lain, masalah kesenjangan ekonomi, luas wilayah tidak sama dengan jumlah penduduk membuat terjadinya kepadatan penduduk, permasalahan keluarga, sikap masyarakat yang tidak memiliki kepedulian sosial, malas untuk tahu kejadian yang ada disekitarnya, remaja seringse kali menonton perkelahian (kekerasan) yang diperbuat oleh orang dewasa lewat media massa misalnya *video games*, dan memungkinkan remaja untuk merekam serta meresap ke dalam moral remaja, kurangnya nilai-nilai religius dalam diri mereka, egoistik komunitas, adanya ajakan teman, terdapat rasa bangga kepada kelompoknya yang cukup tinggi, membuat menjadi sombong, merasa kelompoknya paling keren, merasa kelompok lain tidak sebanding bahkan tidak bagus dan mengejek kelompok lain untuk memperjuangkan harga diri pada kelompoknya, lalu masalah yang sangat sepele pun bisa menyebabkan tawuran antar pelajar misalnya pertandingan, nonton konser yang berakhir dengan kerusuhan, ketidak sengajaan terjadinya senggolah di bis, perbuat ejek-mengejek, merebutkan perempuan, dan tidak jarang hanya saling melihat sesama pelajar serta ucapan yang dirasa hanya sebuah gurauan

dapat menjadi awal terpancingnya emosi dan menjadi konflik tawuran, karena menurut mereka itu adalah sebuah tantangan yang menjadi kepuasan (Aswari & Salle, 2018; Basri, 2015; Fahrani, 2018; Rahmat, Budi; Fitriati, 2019; Setiawan, 2015; Sudarilah, 2014; Sutrisno, 2018; Yulestrani, 2016).

Remaja sebenarnya ada dalam masa peralihan. Pada keadaan yang tidak jelas, kondisi emosi tidak menentu karena keadaan fisik dan kelenjar dalam tubuh yang berubah, siapa diri remaja yang sebenarnya dirasa sangat penting untuk ditunjukkan agar diakui atas keberadaan dirinya hal ini terjadi secara fisik dan psikologis. Dalam upaya pencarian jati diri remaja biasanya terpengaruh pada tanda-tanda status yang dirasa terkenal pada masyarakat umum misalnya bergabung pada organisasi tertentu. Remaja melakukan hal itu dikarenakan mau mellihatkan kepada banyak orang, terutama kepada orang dewasa kalau mereka mempunyai kuasa yang lebih besar, atau bahkan bisa lebih terkenal dari orang lain atau kelompok lain yang seumuran. Pada saat inilah tempat dimana remaja bisa diterima bahkan diakui masyarakat lingkungannya. Tetapi, tempat baru tersebut yang sedang remaja tempati kadang mengharuskan datangnya budaya atau kultur baru yang menjadi solidaritas yang bisa menjadi penyimpangan hal ini disebutkan oleh Erik H Erikson, dia adalah ahli pada psikolog perkembangan (Anonim, 2017). Sewajarnya hal itu dapat dimengerti supaya tanggapan masyarakat bawah ataupun kelas berpendidikan tidak hanya mengambil kesimpulan bahwa remaja adalah penentang dan pemberontak.

Kenyataan menunjukkan bahwa terjadinya kenakalan remaja tawuran salah satunya bukan saja dapat menimbulkan masalah keamanan dan ketertiban saja

karena tawuran juga dapat menimbulkan masalah yang bisa mempengaruhi masa depan bangsa. Benjamin Fine menyebutkan bahwa, anak-anak muda adalah “*a generation who will one day become our national leader*” (Fahrani, 2018) lalu jika tawuran terus-menerus terjadi akan mengakibatkan proses pembelajaran menjadi terganggu, dapat mencemarkan nama baik sekolah, kerusakan infrastruktur bahkan kematian (Siswanto, 2017). Selain itu dampak terburuk yang terjadi pada tawuran pelajar selain merugikan diri sendiri juga dapat merugikan pihak-pihak, yaitu misalnya akibat negatif dari tawuran yaitu: kerugian fisik, misalnya luka- luka biasa ataupun luka yang cukup parah akibat terkena lemparan benda-benda seperti batu dan pertengakaran secara langsung, lalu dampak yang dirasakan orang lain di sekitaran wilayah tempat terjadinya konflik tawuran, misalnya rusaknya rumah warga karena terkena lemparan batu yang mengenai rumah warga, terganggunya kenyamanan serta keamanan bagi orang yang melintas di wilayah itu disebabkan karena tawuran sering terjadi di perkotaan yang ramai dan banyak aktivitas, dapat mengganggu proses pembelajaran karena adanya tawuran ini membuat tidak efektifnya kegiatan pembelajaran, hal tersebut karena menimbulkan ketakutan, kegelisahan serta dendam yang harus terbalaskan sehingga membuat para pelajar tidak peduli pada proses pembelajaran dan lebih memilih untuk membolos dan mengikuti tawuran pelajar, rendahnya tingkat moralitas pada pelajar dari dua sekolah tersebut, terlihat dengan jelas yaitu melakukan kekerasan dan mengeluarkan kata-kata kasar untuk memuaskan hasrat emosinya, lunturnya kepedulian, simpati, empati dan saling menghormati dan menghargai atau toleransi sesama pelajar (Sutrisno, 2018).

Berdasarkan data dari jurnal relevan menyatakan bahwa letak wilayah Jakarta Selatan menjadi wilayah paling diminati remaja untuk melakukan tawuran pelajar, berikut tempat-tempat yang dijadikan tempat tawuran pelajar yaitu di Jalan Kebayoran Lama di bawah kolong jembatan. Dan banyaknya angkutan umum yang melintasi jalanan menjadikan pelajar menjadi lebih leluasa dalam melakukan tawuran pelajar. Apalagi dengan adanya gang-gang kecil yang cukup banyak di wilayah sekitar jalan yang sering dijadikan tempat tawuran pelajar, menjadikan pelajar lebih mudah melarikan diri dari pencarian warga, polisi atau lawannya hal ini yang membuat Jakarta Selatan menjadi wilayah yang sering terjadi tawuran antar pelajar (Rizky, Zuryani, & Kamajaya).

Berdasarkan analisis dan latar belakang permasalahan yang terjadi, penelitian ini akan meneliti mengenai penyelesaian konflik tawuran pelajar dengan melihat penyelesain konflik tawuran dari sekolah guna mendapatkan informasi dan tanggapan siswa mengenai penyelesaian konflik tersebut.

B. Masalah Penelitian

Dari penjelasan latar belakang yang telah disebutkan tadi, masalah yang terdapat di penelitian ini yaitu tawuran yang sering dilakukan oleh siswa SMK Purnama 3 Jakarta sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai cara penyelesaian konflik tawuran pelajar yang dilakukan oleh pihak sekolah SMK Purnama 3 Jakarta.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada penyelesaian konflik tawuran pelajar oleh sekolah.

2. Sub Fokus Penelitian

Sub fokus dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penyelesaian konflik tawuran pelajar oleh sekolah dengan cara preventif, mediasi dan arbitrase dalam menangani atau mencegah konflik tawuran antar pelajar di SMK Purnama 3 dan agar dapat mengetahui bagaimana respon siswa mengenai penyelesaian konflik tawuran yang diberlakukan oleh sekolah.

D. Pertanyaan Penelitian

Dilihat dari latar belakang masalah yang sudah disebutkan di atas maka penelitian ini memiliki beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana cara penyelesaian konflik tawuran pelajar dengan cara preventif atau pencegahan dalam menyelesaikan konflik tawuran antar pelajar yang dilakukan oleh SMK Purnama 3 Jakarta?
2. Bagaimana cara penyelesaian konflik tawuran pelajar dengan cara mediasi dalam menyelesaikan konflik tawuran pelajar yang dilakukan oleh SMK Purnama 3 Jakarta?
3. Bagaimana cara penyelesaian konflik tawuran pelajar dengan cara arbitrase dalam menyelesaikan konflik tawuran antar pelajar yang dilakukan oleh SMK Purnama 3 Jakarta?

4. Bagaimana tanggapan siswa mengenai penyelesaian konflik tawuran yang diberlakukan oleh sekolah di SMK Purnama 3 Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan, pembelajaran untuk berbagai pihak diantaranya :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan atau sarana dalam penyelesaian konflik tawuran pelajar oleh sekolah lain agar sekolah bisa menyikapi dan memberikan sanksi tegas dalam penyelesaian konflik tawuran ini, kemudian diharapkan penelitian ini dapat menjadi panduan bagi guru untuk menyelesaikan konflik tawuran pelajar
2. Pemerintah yaitu sebagai pembelajaran serta masukan agar pemerintah dapat bertindak, dan mengambil keputusan mengenai bagaimana cara mengatasi konflik tawuran pelajar khususnya pelajar di DKI Jakarta sehingga intensitas konflik tawuran di wilayah DKI Jakarta dapat berkurang
3. Orang tua yaitu sebagai masukan untuk orang tua agar lebih memantau atau mengontrol anaknya sehingga tidak terpengaruh dalam pergaulan remaja tawuran salah satunya
4. Siswa, yaitu sebagai masukan agar lebih berhati-hati dalam bergaul.